

Implementasi kurikulum 2013 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SD di Kabupaten Magelang

Agus Budi Susanta

Sekolah Dasar Negeri Gulon 5 Salam, Salam, Magelang, 56484, Indonesia
agussusanta185@gmail.com

* Corresponding Author.

Received: 21 December 2020; Revised: 14 January 2021; Accepted: 18 March 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hambatan-hambatan dan faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum 2013 PJOK SD di Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber penelitian adalah guru PJOK SD di sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kabupaten Magelang. Objek dalam penelitian ini adalah persiapan pemerintah/sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013, perencanaan, proses pelaksanaan, penilaian dalam pembelajaran serta buku teks dan sarana prasarana di sekolah. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara, dan dokumen/arsip. Data dianalisis menggunakan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Guru sudah diberikan pelatihan-pelatihan oleh pemerintah tentang Kurikulum 2013 dan kemampuan mengoperasikan komputer, 2) Pelatihan khusus untuk guru PJOK belum ada, 3) Dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 masih ada guru yang terkendala dalam berkomunikasi, 4) Guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian, 5) Buku khusus untuk buku PJOK dalam kurikulum 2013 belum tersedia, dan 6) Hampir tiap sekolah tidak memiliki halaman yang layak disebut sebagai lapangan olahraga.

Kata Kunci: hambatan dan pendukung, implementasi, Kurikulum 2013

The implementation of curriculum 2013 for Physical Education, Sports, and Health (PESH) in elementary schools in Magelang regency

Abstract: This study aims to reveal constraints and factors supporting the implementation of Curriculum 2013 of PESH in elementary schools (ESs) in Magelang Regency. This was a descriptive qualitative study. The data sources were PESH teachers of ESs implementing Curriculum 2013 in Magelang Regency. The research objects included the government/school preparation for the implementation of Curriculum 2013, planning, implementation process, learning assessment, textbooks, and school infrastructure facilities. The research instrument was the researcher himself supplemented by interview guides and documents/archives. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The data trustworthiness was enhanced by technique and source triangulations. The research findings are as follows (1) In the planning of the implementation of Curriculum 2013 and the training on computer operation, (2) In the training on there has not been special training for PESH teachers. 3) In the implementation of Curriculum 2013, in the learning process some teachers find constraints in the communication, 4) Teachers still encounter difficulties in the assessment, 5) Textbooks based on Curriculum 2013 are not available yet. 6) Almost all schools do not have yards appropriate for sports fields.

Keywords: constraints and supports, implementation, Curriculum 2013

How to Cite: Susanta, A. (2022). Implementasi kurikulum 2013 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SD di Kabupaten Magelang. *Jurnal Pedagogi Olahraga dan Kesehatan*, 2(1), 25–33. doi:<https://doi.org/10.21831/jpok.v2i1.17997>



PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan guru dalam penguasaan konsep esensial dan kemampuan pedagogi-nya. Kurikulum 2013 menekankan pada domain sikap (spiritual, sosial), domain pengetahuan dan domain keterampilan. Keempat aspek ini selanjutnya akan menjadi dasar untuk peny-



sunan. Kompetensi Inti dan penjabaran menjadi Kompetensi Dasar. Dalam Kurikulum 2013, panduan pembelajaran dan buku ajar sudah di-tetapkan dari pusat. Namun demikian guru dituntut untuk tetap dapat mengemas pembelajaran yang berorientasi pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam Mendikbud No. 81 A Tahun 2013 bahwa kurikulum ini diimplementasikan mulai bulan Juli 2013 dengan melalui tahapan-tahapan. Untuk Sekolah Dasar Kurikulum 2013 akan diterapkan secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013/2014 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di mulai di kelas I dan IV untuk SD, kelas VII SMP, dan kelas IX SMA (Mulyasa, 2014, p.9). Pada tahun 2014 Pemerintah menargetkan untuk dapat melatih 1,3 juta guru secara bertahap dan bertingkat. Pada kenyataannya baru 283.000 guru yang sudah dilatih menjelang tahun ajaran baru (Alawiyah, 2014, p.10)

Banyaknya guru penjasorkes sekolah dasar yang belum mampu menggunakan komputer dengan baik akan mempengaruhi pembelajaran secara inovatif, karena kurangnya referensi dan sumber belajar. Manajemen sekolah yang tidak baik akan mengganggu kerja sama antar guru, padahal kurikulum ini menggunakan model tematik *integrative* sehingga sesama guru harus saling berkomunikasi dan bekerja sama karena materinya saling berkaitan dalam tema. Dari manajemen yang tidak baik ini juga akan mempengaruhi terhadap pengadaan sarana pendukung pembelajaran karena sekolah dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan dana operasional sekolah sesuai peraturan yang ada.

Guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 mayoritas sudah tua dan 5 tahun ke depan akan pensiun. Untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kurikulum 2013 banyak yang mengalami kesulitan. Untuk persiapan melaksanakan Kurikulum 2013 guru-guru ini diberikan pelatihan sebanyak 1 kali di tingkat provinsi dan 1 kali ditingkat kabupaten. Setelah pelatihan tersebut guru diminta untuk melaksanakan Kurikulum 2013 di sekolahnya masing-masing dengan berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Dengan minimnya pelatihan ini guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik karena saling berkaitan antar mata pelajaran, kesulitan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penilaiannya.

Dari mulai dilaksanakannya Kurikulum 2013 dari tahun pelajaran 2013/2014 sampai (2014/2015) guru-guru Pendidikan Jasmani belum pernah mengadakan pertemuan untuk saling tukar pikiran. Akibatnya, guru-guru tersebut menafsirkan tentang pelajaran yang ada di Kurikulum 2013 sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga setiap sekolah dalam melaksanakannya saling berbeda-beda. Tidak rutinnya supervisi dari dinas sehingga tidak dapat mengukur keberhasilan dari implementasi tersebut. Dalam proses pembelajaran fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) kurang komunikasi terhadap guru kelas sehingga menyebabkan dapat berbedanya materi dari tema yang ada.

Berangkat dari kondisi di atas, maka peneliti melihat ada permasalahan yang harus diselesaikan terlebih dahulu oleh departemen yang berwenang yaitu menyiapkan semua komponen pendukungnya terutama di lapangan. Faktor utama yang harus diperbaiki yaitu sumber daya manusia gurunya, karena guru adalah unsur terpenting dalam berhasil atau tidaknya implementasi kurikulum dan buku penunjangnya yaitu buku guru dan buku siswa. Sarana prasarana pokok yaitu gedung sekolah, sarana prasarana penunjang yaitu lapangan, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya.

Implementasi merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik. Kebijakan publik adalah proses penentuan pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan oleh pemerintah dan apa yang tidak dilakukan oleh pemerintah. Secara politik, kebijakan publik merupakan proses penentuan alokasi untuk menentukan siapa yang memperoleh apa, kapan, dan bagaimana. (Gaffar, 2009, p.158). Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas.

Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi menurut Lester dan Stewart dalam Kusumanegara (2010, p.97) adalah sebuah tahapan yang dilakukan setelah aturan hukum ditetapkan melalui proses politik. Kalimat tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa implementasi lebih bermakna non politik, yaitu administratif.

Jones dalam Rohman (2009, p. 101-102) menyebutkan program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Jones (Suryana, 2009, p.28) ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu: (1) Pengorganisasian struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. (2) Interpretasi para pelaksana harus

mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. (3) Penerapan atau aplikasi perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya.

Istilah kurikulum memiliki berbagai macam pengertian. Salah satu pengertian kurikulum dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 13 yang menyatakan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (2005, p.3). Selanjutnya, pengertian lain mengenai kurikulum menurut Mbachu, Dorgu & Ebriere (2014, p.8), menyatakan bahwa: Pendidikan sebagai keunggulan untuk mempengaruhi pembangunan nasional, pendidikan dipandang sebagai cara untuk mengembangkan dan membangun lebih banyak daya tampung. Kurikulum pendidikan apa pun bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia berguna dan sesuai sasaran. Kegunaan kurikulum di sini merujuk kepada yang dirancang untuk mengajar keterampilan siswa yang akan memungkinkan siswa kompeten dan menjadi manusia dewasa yang bermanfaat dan ini sesuai juga dengan pendapat dari Lund dan Tannehill (2005, p.4) yang mengatakan bahwa kurikulum itu mencakup semua pengalaman pengetahuan, keterampilan, dan pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam program sekolah.

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Abdurrochim dan Rachman (2016, p.61). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dalam bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah suatu pendidikan dan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut para peneliti melakukan studi tentang bagaimana cara-cara guru melakukan inovasi dalam praktiknya supaya dapat membawa perubahan di kelas melalui reformasi kurikulum (Ozturk, 2014, p.388).

Dalam UU No 20 tahun 2003 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Dalam buku *Children Moving* bahwa anak membutuhkan pendidikan jasmani karena pendidikan tersebut akan meningkatkan kesehatan fisik apabila dilakukan secara teratur, mengembangkan ketrampilan motorik, meningkatkan kebugaran fisik yang baik, menguatkan pada pelajaran lain, melatih disiplin diri dan menetapkan tujuan yang akan dicapai (Haolt dan Parker, 2010, p.5).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara lebih khusus penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2007, p.4). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif peneliti mengembangkan per-tanyaan dasar: apa dan bagaimana kejadian itu terjadi; siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut; kapan

terjadinya; dimana tempat kejadiannya (Ghony & Almanshur. 2012, p.25). Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan pilihan yang paling terbaik untuk menggambarkan teknik interpretasi yang mencoba menyusun diskripsi data, mengkode, menerjemahkan, dan lain-lain serta mengambil makna dari data yang diperolehnya yang secara alami menjadi fenomena yang berkembang dalam bidang sosial. Penelitian jenis kualitatif memungkinkan peneliti menggali data dari semua aspek kehidupan, memperjelas data dengan sudut pandang yang lebih luas dan tidak sekadar mencari hubungan atau membandingkan sesuatu berdasarkan teori.

Wawancara/interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian (Sutoyo, 2009, p.135). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang khas karena peneliti dapat memperoleh informasi dari tokoh-tokoh kunci yang memiliki peran penting dalam suatu kegiatan atau peristiwa. Melalui teknik wawancara peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitian. Dengan jalan ini maka informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dan memiliki arti yang spesifik.

Menurut Sugiyono (2012, p.317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan jenis permasalahan secara lebih terbuka, di mana bagaimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

Untuk dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya, peneliti perlu mengadakan pendekatan terhadap responden dan menciptakan hubungan yang harmonis dan familier. Caranya peneliti datang terlebih dahulu ke sekolah untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuannya. Wawancara dilakukan dengan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mengetahui bagaimana hambatan dan faktor pendukung yang mereka alami dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di Kabupaten Magelang. Wawancara ini dilakukan dengan panduan wawancara yang sudah divalidasi oleh ahli dibidang kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data dari hasil wawancara yang dikumpulkan dengan sistem mengkode sehingga didapatkan beberapa tema seperti tabel di atas. Data yang didapat ini selanjutnya akan dibahas satu persatu sesuai dengan kelompok tema tersebut. Dalam hambatan dan pendukung implementasi Kurikulum 2013 penjas ini akan diuraikan dari:

Hambatan

Kesiapan Pemerintah dan Sekolah

Implementasi Kurikulum 2013 yang dilakukan di Kabupaten Magelang sudah diawali dengan menunjuk sekolah yang dijadikan sasaran untuk penerapan Kurikulum 2013. Dari sepuluh sekolah tersebut, setelah berjalannya waktu dalam melaksanakan Kurikulum 2013, ada sekolah yang tidak mempunyai guru penjas-orkes karena guru yang mengajar di sekolah tersebut diangkat menjadi kepala sekolah, "guru olahraga masalahnya yang dulu yang definitif disini dah jadi kepala sekolah jadi disini untuk olahraga jarang ada guru". Setelah menentukan sekolah sasaran, pemerintah memberikan pembekalan kepada semua guru, baik guru kelas maupun guru bidang studi.

"betul, soale kan disitu dua, haruse kalau penjas sendiri kan haruse sendiri, itu dijadikan satu otomatis kurang maksimal karena apa saya mengalami sendiri saya guru olahraga kenapa kon maju ketika guru kelas gitu lo itukan saya tidak dapat ilmu penjas gitu lo ya mungkin dalam penerapannya sama tapi konteksnya beda kenapa karena di dalam".

Hambatan yang ada selain dari minimnya pelatihan yang dikelola oleh pemerintah adalah pihak sekolah juga kurang memberikan dukungan pelatihan-pelatihan bagi guru, sehingga guru-guru PJO dalam me-

nyiapkan Kurikulum 2013 masih mengalami kesulitan dan akhirnya guru membuatnya asal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

“terus misalnya dalam administrasi itu sebelum membuat dulu apakah pernah ada pengarahan dari pihak sekolah, kepala sekolah? belum ada, itu pengarahan itu ya waktu pelatihan itu, terus di cara membuat dipraktekkan terus dikasih ke kepala sekolah, o ya ini kurangnya ngene-ngene gitu, iso memperbaiki secara langsung”.

Untuk pelatihan pendukung dari kegiatan pembelajaran ini juga masih ada sekolah yang belum mengadakan pelatihan IT/komputer. Dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 ini guru dituntut minimal mampu mengoperasikan komputer supaya dapat mencari sumber/bahan pelajaran selain dari buku yang telah disediakan di setiap sekolah.

“Oke..trus kalau misalnya ada kendala-kendala di SD misalnya kita belum bisa komputer trus kita masih kesulitan dalam memahami materi apakah di sekolah ini juga mengadakan pelatihan sendiri pak?”

“Tidak”

Perencanaan pelaksanaan dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pendidikan dilakukan tidak hanya asal memberikan pelajaran terhadap anak didik. Dalam pembelajaran ini guru harus menyiapkan beberapa administrasi pendukungnya seperti halnya Silabus, Prota, Promes, RPP. Dari guru-guru PJOK yang sekolahnya menggunakan Kurikulum 2013 masih ada yang belum bisa membuat administrasi tersebut dikarenakan berbagai alasan yang ada.

“hambatan dan kesulitan pasti ada e... saya dulu untuk penerapannya karena RPP itu kan sebagai acuan untuk mengajar di kelasnya itu tapi administrasi itu belum sepenuhnya terealisasi jadi mungkin pembuatannya kan kita aja membuat RPP kan di KKG belum selesai juga jadi kita mengajarnya masih menggunakan buku guru buku siswa itu”

Apabila seorang guru mengajar tanpa didasari dengan administrasi, maka pelajaran tersebut tidak akan fokus pada materi yang sebenarnya sudah tertulis dalam KI maupun KD. Tapi inilah fakta yang sebenarnya ada di lapangan bagi guru-guru PJOK, bahwa administrasi itu kadang menjadi beban. Apakah karena banyaknya kegiatan yang sering dilakukan oleh guru PJOK seperti halnya menyiapkan perlombaan anak-anak didiknya dalam POPDA maupun O2SN, atau melatih pramuka dan lain-lainnya.

“Dalam pembuatannya, kesulitannya dalam pengembangan yang merupakan pembelajaran yang klasikalnya itu dalam buku kan tidak ada, di dalam buku edaran kan tidak ada”

Selain alasan kesibukan di atas ternyata dalam pembuatan administrasi yang berupa RPP untuk yang kurikulum 2013 ada yang mengalami kesulitan dikarenakan dalam pembelajaran PJOK dalam Kurikulum 2013 lebih banyak mengacu pada permainan-permainan tradisional. Untuk pembuatan RPP ini ada guru apabila mengalami kesulitan maka akan melakukan kerjasama dengan guru kelas karena materinya berisi tentang tematik.

“ada yang kerjasama ada yang tidak, kalau misalnya kami kesulitan ya kita kerjasama kita tanya-tanya pada guru kelas kalau kita tidak kesulitan dan mampu ya kita kerjakan sendiri”

“ha untuk prosesnya itu kan sudah ada temen saya yang mempunyai ha itu garek mindah aja flasdisk itu dan saya pelajari tinggal nyalin, tapi sesuai dengan pedomannya, pedoman buku kurtilas itu”.

Ada juga guru yang selalu mengandalkan temannya dalam hal pembuatan administrasi. Guru yang selalu menunggu dari hasil pekerjaan temannya ini biasanya di dalam hal pekerjaan sebagai pendidik kurang bisa menjadi contoh atau teladan buat anak didiknya, karena hal ini mencerminkan sikap yang kurang baik untuk seorang pengajar (guru).

Proses pelaksanaan dalam pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan model tematik integratif yaitu pelajaran akan mengacu pada tema dimana tema itu akan terdiri dari sub tema yang mencakup dari semua materi yaitu Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Bahasa Indonesia,

Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan PJOK harus saling terkait. Setiap pembelajaran yang melibatkan guru bidang studi maka harus selalu berkomunikasi dengan guru kelas untuk mengetahui sejauh mana tema yang telah diberikan kepada anak. Dari hasil penelitian lapangan untuk hal komunikasi ini masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan komunikasi dengan guru kelas dikarenakan sesuatu hal.

“kerjasama dengan guru kelas dalam menentukan tema seperti apa?”

“kadang nyambung kadang ndak, jadi kadang guru ada yang menyampai-kan, saya sudah sampai tema ini jadi saya tinggal melanjutkan tapi kadang juga ndak diberitahu”

“berarti masih ada kendala komunikasi ya?”

“ya...ya”.

“komunikasi dengan guru kelas dalam pembagian materinya seperti apa?”

“e ya itu masih kesulitannya disitu pak”.

Penilaian dalam pembelajaran

Penilaian yang dilakukan oleh guru penjasorkes hampir kesemuanya mengatakan ada kesulitan, karena terlalu banyak item yang dinilai. Penilaian yang dilakukan oleh guru-guru telah meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk penilaian ini, yang merasa sulit adalah penilaian afektif, karena harus selalu mengamati tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran dan banyak dari guru yang belum hafal akan nama-nama dari peserta didiknya. Kelemahan dari susah nya hafal terhadap anak didiknya karena adanya keterbatasan dari tatap muka yang seminggu sekali dan untuk PJOK akan mengampu seluruh siswa, beda dengan guru kelas yang akan lebih fokus pada satu kelas sehingga akan lebih mudah mengenalinya.

“penilaian memang kami masih kesulitan karena penilaian kan harus satu-satu terus penilaian disini kan untuk penilaian prestasi kan ndak ada cuma penilaian kan cuma anak luwes anak mampu dan anak bisa prestasi kan”

“penilaian kan ada, misalnya saja si A melakukan gerakan lari, adakannya kalau sd saya kan kampung jadi itu untuk lari kadang masih salah gerakanya terus berkesinambungan gitu, untuk penilaian biasanya kalau yang kurang masih dilatih kalimat si A kurang gerakan ini”.

“terutama untuk sikap ya, penilaian sikap itu karena tiap hari pengamatan ha itu yang agak rumit tapi kalau untuk yang lainnya tidak masalah tadi yang khususnya sikap”.

Buku Teks

Pelaksanaan Kurikulum 2013 ini untuk fasilitas buku yang digunakan adalah buku guru dan buku siswa. Pada awal penerapan Kurikulum 2013, masih ada beberapa sekolah yang bukunya belum semua siswa mendapatkan. Pengadaan buku ini dilakukan oleh pemerintah pusat yang disalurkan dengan model *droping* ke sekolah-sekolah dimana buku ini sampai sekarang masih ada yang disalurkan dengan model revisi dari buku yang pertama. Dalam *droping* ini, diawal-awal pelaksanaan Kurikulum 2013 ada beberapa sekolah yang mengalami keterlambatan dimana Kurikulum di sekolah sudah diterapkan tapi buku belum sampai sekolah.

“untuk buku *droping* dari pusat”

“ya buku sering e... telat kalau sekarang kan sudah ada karena yang tahun kemarin buku itu tidak terus sepenuhnya diberikan ke anak kemudian dikembalikan tapi dikembalikan lagi kesekolahan”

“masih ada drop-drop dengan materi revisi”.

Sarana Prasarana

Dari sepuluh sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, ada satu sekolah yang benar-benar tidak memiliki halaman sekolah, karena letak dari sekolah tersebut di tepi jalan kampung yang tanpa pembatas sehingga aktivitas anaknya selalu menggunakan jalan tersebut.

"Ini kendala untuk SD kami kadang kita sebagai guru olahraga bahannya banyak yang ingin diterapkan terhadap anak didik kadang-kadang kita ingin memberikan prasarana sepak bola kan lapangan tidak ada ingin memberikan e...bahan materi kasti dipukul sampai jurang itulah kendala- kendala".

Pendukung

Kesiapan Pemerintah dan Sekolah

Suatu kebijakan akan berjalan dengan baik apabila komponen-komponennya telah disiapkan terlebih dahulu. Untuk implementasi Kurikulum 2013 PJOK ini pemerintah telah berusaha menyiapkan komponen pendukungnya antara lain guru diberi pelatihan dan mensosialisasikan kebijakan ini pada pengguna kebijakan yaitu para orang tua siswa.

"Kalau menurut saya ini kan pertanyaannya kesiapan ya pak, untuk kesiapannya kan memang dari pemerintah itu kan sudah disiapkan sebelum kurikulum 2013 dijalankan kan sudah ditatar dulu untuk kesiapannya".

"persiapan pertama kita dapat apa itu pelatihan ya pelatihan k 13 di solo selama 5 hari kemudian tahap ke dua di magelang di hotel atria itu juga 5 hari e.. kemudian wokshop-wokshop di tingkat kabupaten kemudian kkg khusus k 13 itu tiap 2 minggu sekali".

Perencanaan Pelaksanaan dalam proses pembelajaran

Perencanaan sebelum melakukan pembelajaran guru harus membuat administrasi lebih dahulu supaya dalam pembelajaran bisa memfokuskan pada materi yang telah disusun dalam RPP sesuai KI dan KD yang ada pada Standar Isi.

"untuk administrasi memang e.... penyusunan RPP itu kan dilaksanakan di KKG jadi KKG kurikulum 2013 dari 10 SD itu melaksanakan setiap bulan sekali itu berpindah dari 10 SD itu em.... di KKG itu tersusun tentang RPP karena untuk pembuatan RPP itu opo harus dibagi setiap guru olahraga di SD nya, nanti digabungkan menjadi satu jadi penyusunannya seperti itu".

"berbeda ya berbeda kemarin kan dalam kkg itu salah satunya membuat prota promes dan rpp itu dan keranganya berbeda dengan yang ktsp, tapi perbedaannya juga tidak tidak anu tidak begitu jauh, tapi hampir sama".

Proses Pelaksanaan dalam Pembelajaran

Dengan adanya dukungan dari guru ini diharapkan implementasi kebijakan dari pemerintah untuk kurikulum 2013 diharapkan lancar dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

"Yang jelas kalau RPP itu kan langkahnya sudah tinggal mengambil di buku guru tapi itu sangat minim sekali jadi guru harus mengembangkan sendiri seperti tadi bukan cuma materi lari estafet seperti itu tapi guru ditugaskan untuk mengembangkan diri sendiri memberi tambahan yang berhubungan dengan ilmu yang diajarkan sehingga kita harus selalu mau belajar lewat workshop lewat membaca dari internet atau membaca dari buku- buku sehingga apa yang diharapkan dari kurikulum 13 itu bisa"

Penilaian dalam pembelajaran

Yang mendukung dalam melakukan penilaian yang dilakukan oleh guru-guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah kemampuan guru untuk memahami petunjuk yang ada pada buku guru maupun buku siswa "Kita berpedoman pada bu guru sajalah kalau tidak menyimpang dari itu dalam hitungan insya Allah lancar ". Komponen-komponen yang dilakukan penilaian dalam penjasorkes di SD adalah meliputi afektif, kognitif, dan psikomotor dengan penilaian yang berdiri sendiri-sendiri. "ya jadi kita mengacu ke saintific itu"

“ya e.....aspek-aspek psikomotor afektif dan kognitif e...sikap kan juga saya nilai anak geraknya banyak bisa melaksana-kan itu bagus nilainya kemudian untuk pengetahuannya juga kognitifnya dan psikomotor itu juga penilaiannya hampir sama gitu afektif kognitif psikomotor”

“Iya berdiri sendiri, untuk pembelajaran olah raga di luar berdiri sendiri tapi kalau untuk teori kan ada kaitannya antara pendidikan satu dengan yang lainnya, itu nanti kalau proses pem-belajarannya ya saya menerangkan, guru kelas pun menerangkan”

Buku Teks

Buku dalam suatu pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 semua buku diberikan oleh pemerintah pusat dengan di dropping ke sekolah-sekolah tetapi ada juga sekolah yang memberikan buku tambahan dengan pengadaan sendiri.

“kalau dulu ada paket ya, akhir-akhir ini terus pembelian lewat dana pendamping buku BOS buku itu yaa”

“Sudah dialokasikan kalau ada tidak ada drop dari pemerintah kepala sekolah sudah mengalokasikan”

Pembelian buku yang dilakukan oleh sekolah untuk memperdalam materi pembelajaran dan kebijakan pengadaan ini sebenarnya ada pada kebijakan sekolah atau kepala sekolah yang melihat ada kekurangan atau ingin meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di masing-masing sekolah. “Tapi sekolah punya inisiatif untuk ini gak, pengadaan buku- buku penunjang sendiri? “Ada buku tema itu buku dari erlangga “

Sarana Prasarana

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan baik apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk sarana dan prasaran di sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagian besar sudah bisa dianggap cukup terutama yang memiliki jumlah siswa banyak. Kepala sekolah juga sangat memudahkan apabila akan melakukan pengadaan sarana prasarana kalau memang sangat diperlukan.

“untuk sarana prasarana untuk penjas itu memang dari kepala sekolah apabila kurang segera minta asalkan dananya masih kalau memang dananya belum ya mungkin di triwulan yang selanjutnya baru bisa direalisasikan”

Di sekolah yang memiliki banyak siswa, pengadaan alat-alat pendukung dalam pembelajaran penjas berjalan lancar. Pengadaan alat-alat tersebut oleh bapak-ibu guru harus dituangkan dalam RKAS sekolah supaya setiap guru punya perencanaan bukan sekadar insidental saja.

“terus untuk sarana dan prasarana disini pengadaanya dengan pihak sekolah seperti apa bu?”

“Mudah apabila cost masih “

SIMPULAN

Dari hasil wawancara dan analisis tentang hambatan dan pendukung dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PJOK SD di Kabupaten Magelang, maka penulis simpulkan sebagai berikut: (1) Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PJOK SD di Kabupaten Magelang sudah berjalan sejak diterapkannya Kurikulum 2013 oleh Pemerintah. (2) Pendukung dalam Implementasi Kurikulum 2013 di kabupaten Magelang adalah pemerintah telah memberikah suatu pelatihan atau *workshop* bagi guru-guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar dengan memberikan ijin untuk melakukan KKG sesama guru yang melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013. (3) Hambatan pada tahap perencanaan tentang kurikulum 2013 di Kabupaten Magelang adalah sedikitnya pelatihan yang diberikan pada guru PJOK. Guru-guru PJOK baru mendapatkan pelatihan rata-rata 2 kali yaitu tingkat Provinsi dan tingkat Kabupaten. Materi dalam pelatihan Kurikulum 2013 untuk PJOK kurang sehingga para guru masih kesulitan dalam mengimplementasikannya di sekolah masing-masing.

Pemerintah Kabupaten Magelang apabila akan melaksanakan sebuah kebijakan yang baru dimohon untuk melihat komponen-komponen pendukungnya supaya kebijakan itu bisa terlaksana dengan baik. Untuk Implementasi Kurikulum 2013 komponen pendukungnya berupa SDM dari tenaga pengajar, fasilitas

pembelajaran, sarana prasarana fisik, jumlah murid dan letak sosial geografisnya supaya menjadi bahan pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrochim, M. & Rachman, H. A. (2016). Pengembangan model permainan bolatangan untuk anak usia sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 60-73. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jk.v4i1.8136>
- Alawiyah, F. (2014). *Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Info Singkat Kesejahteraan Sosial Vol. VI, No 15/1/P3DI/Agustus 2014.
- Gaffar, A. (2009). *Politik indonesia: Transisi menuju demokrasi*, Yogyakarta, Cetakan VI, Pustaka Pelajar.
- Ghony, D & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Haolt, G & Parker, H. (2010). *Children moving, a reflective approach to teaching physical education*. Washington DC: The McGraw-Hill Companies.
- Kusumanegara, S. (2010). *Model dan actor dalam proses kebijakan public*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lund, J & Tannehill, D. (2005). *Standards-based physical education curriculum development*. Washington DC: Jones and Bartlett Publisher.
- Mbachu, C. Dorgu & Ebiere, T (2014). making the nigerian school environment and curriculum more functional and responsive for human capacity developmen for the year 2020. *Journal of Curriculum and Teaching* Vol. 3, No. 1, 2014, pp 28-35. <http://dx.doi.org/10.5430/jct.v3n1p28>. Diunduh tanggal 8 april 2016.
- Mendikbud. (2013). *Permendikbud No 81 A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum*, Jakarta: Kemdikbud.
- Moleong. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan persoalan penting dan genting*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ozturk, A. (2014) "Constraints of curriculum implementation as perceived by turkish biology teacher" *Education and Science* Vol 39 (2014) No 174 388-401.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*.
- Rohman, A. (2009). *Politik ideologi pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, S.Erma. (2009). *"Implementasi kebijakan tentang pengujian kendaraan bermotor di kabupaten aceh tamiang"*. Thesis Magister Studi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan. Melalui <http://repository.usu.ac.id/>. [02/14/2016].
- Sutoyo, A. (2009). *Pemahaman individu: observasi, checklist, kuesioner & sosiometri*. Semarang: CV Widya Karya.